

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada zaman modern ini, Yogyakarta dan sekitarnya tetap menikmati posisi sebagai penjaga kebudayaan Jawa, khususnya pada saat status kawasan diubah menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan kemudian salah satu provinsi di Indonesia. Yogyakarta sebagai kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan potensi pesona alam dan budayanya. Yogyakarta masih menjaga tatanan kehidupan masyarakat Jawa khususnya dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin pada kegiatan adat istiadat, sosial kemasyarakatan, kesenian dan sebagainya. Hingga saat ini, Yogyakarta merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan Mancanegara. Salah satu wisata yang ditonjolkan oleh Yogyakarta adalah pariwisata budayanya. Dimana seni budaya dan kearifan lokal adalah merupakan kekayaan daerah yang perlu diberdayakan dalam mendukung pengembangan wisata budaya. Seni budaya apabila dikemas sesuai nilai-nilai aslinya akan mendatangkan daya tarik sendiri bagi wisatawan namun harus dilakukan sesuai waktu dan tempat yang mendukung nilai keaslian tersebut.

Yogyakarta yang notabene adalah kota budaya, sekarang terasa sudah sedikit redup “gema”. Bisa dikatakan Yogyakarta kalah pamor dengan Bali dimana hampir setiap orang berpikir bahwa Bali mempunyai spirit kuat akan adanya wisata budaya. Hal-hal seperti ini memang perlu sebuah penanganan dan pengamatan

melalui sebuah bidang yang dapat menyelidiki kasus yang dihadapi para seniman dan para organisasi seni yang berada di Yogyakarta.

Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata dengan budaya berupa gagasan, aktivitas, dan artefak sebagai potensi daya tarik. Pada tahun 2009, *World Trade Organization* menyatakan jika pariwisata budaya adalah industri yang berkembang dengan pesat sejak tahun 90-an melebihi perkembangan industri pariwisata lainnya. Salah satu penyebab semakin diminatinya wisata budaya adalah adanya kerinduan terhadap nilai-nilai yang lebih dalam seperti agama, seni, dan sastra terutama oleh wisatawan mancanegara yang sibuk dengan hiruk-pikuk kehidupan modern (Larasati, 2017).

Pengembangan pariwisata Indonesia yang menggunakan konsepsi pariwisata budaya dirumuskan dalam UU Pariwisata Nomor 9 Tahun 1994. Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang dikembangkan bertumpu pada kebudayaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Setiap langkah dan gerak pengembangannya secara normatif diharapkan tetap bertumpu pada kebudayaan bangsa. Segala aspek yang terkait dengan pariwisata seperti promosi, atraksi, arsitektur, etika, organisasi, pola manajemen, makanan, *souvenir* diharapkan sedapat mungkin menggunakan potensi kebudayaan.

Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Sumber yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata di antaranya (1) bangunan sejarah, situs, monumen, galeri seni, situs budaya kuno, dan sebagainya (2) seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain,

studio artis, industri film, dan sebagainya.(3) Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, pameran foto, festival, dan *event* khusus lainnya. (4) Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid, situs, dan sejenisnya. (5) Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja, dan sistem kehidupan setempat. (6) Perjalanan ke tempat sejarah menggunakan alat transportasi unik, Pitana, (2009).

Salah satu upaya dari pemerintah Yogyakarta dalam menjaga budaya Jawa agar tetap berkembang di era globalisasi dengan memajukan seni budaya. Seperti sastra, teater tradisi, seni rupa, seni musik, dan seni tari (Maulana,2019). Seni Budaya yang masih terjaga keaslian dan keindahan terdapat di Istana Raja dan daerah sekitarnya yang merupakan peninggalan kerajaan besar. Hal inilah yang membuat Yogyakarta memiliki kebudayaan yang tinggi dan bahkan menjadi pusat sumber kebudayaan Jawa (Dinas Pariwisata, 2011). Daerah Yogyakarta yang relatif aman dan nyaman dengan keramah-tamahan masyarakatnya menjadikan Yogyakarta banyak diminati orang atau wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setiap tahun jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara dan lokal meningkat.

Keberadaan suatu kesenian selalu membutuhkan komponen-komponen lain yang melingkari di sekelilingnya dan saling berkaitan. Dengan demikian, untuk dapat mempertahankan atau menciptakan suatu bentuk kesenian (seni pertunjukan) dalam prosesnya sangat dibutuhkan adanya kerja pengelolaan atau bisa dikatakan manajemen seni. Sadar atau tidak sebenarnya kerja manajemen sudah terjadi atau dilakukan dalam suatu pengelolaan kegiatan, baik individu atau kelompok produksi

seni. Tetapi untuk lebih meningkatkan hal ini menjadi berdaya guna dan berhasil guna, maka perlu adanya pendekatan secara teoritis konseptual yang harus dilakukan dengan sengaja. Banyak contoh peristiwa yang terjadi, pengelolaan seni pertunjukan baik yang bermula dari seorang seniman maupun oleh kelompok-kelompok atau yang diwadahi dalam suatu organisasi seni yang mapan. Selain itu, proses produksi sebuah karya seni pertunjukan atau pengelolaan secara menyeluruh pada umumnya berjalan dengan sendirinya, seperti menjalani rutinitas dalam kehidupan berkesenian.

Adanya manajemen seni pertunjukan khususnya kesenian ini kemudian diatur oleh lembaga-lembaga kesenian yang berada di Yogyakarta. Hal ini berguna untuk menjaga eksistensi kebudayaan khususnya dalam bidang kesenian di daerah Yogyakarta. Diantaranya berupa pendidikan kesenian, lembaga pengembangan kesenian dan lembaga pembinaan kesenian, baik formal maupun nonformal. Kini memang banyak sekali lembaga pendidikan kesenian setingkat SLTA, akademi maupun institusi yang berada di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat benar-benar menyadari kehadiran lembaga-lembaga itu sebagai suatu kebutuhan yang dulu belum kita miliki untuk mengelola kesenian yang ada.

Organisasi seni pertunjukan secara sederhana dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang melembagakan diri, yang bersifat tradisional maupun modern untuk mempertunjukan hasil karya seninya secara komersial maupun non-komersial untuk suatu tontonan atau tujuan lain. Berdasarkan pandangan ini, maka seni pertunjukan dapat dikelompokkan menjadi dua aspek dalam pandangan

manajemen, yaitu fungsi manajemen secara horizontal dan fungsi manajemen secara vertikal. Fungsi manajemen secara horizontal lebih mengacu pada kelembagaannya dan fungsi manajemen secara *vertical* mengacu pada cakupan bidang kegiatan keseniannya.

Suganda (1999) menjelaskan, sudah bukan merupakan persoalan lagi bagi kita pada umumnya dan bagi masyarakat seni khususnya, bahwa seni pertunjukan saat ini telah dikomersialkan. Setiap bentuk pertunjukan yang disponsori pihak tertentu untuk dikonsumsi masyarakat, senantiasa berkaitan dengan dengan proposal pengajuan kegiatan dan kontrak kerja yang mengatur kesepakatan yang mengatur tentang aturan main yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak termasuk jaminan dan imbalan jasa bagi para seniman pelaku yang menggarapnya.

Dengan banyaknya organisasi seni yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta diharapkan dapat meningkatkan wisata budaya di daerah Yogyakarta. Namun demikian di era sekarang banyak sekali organisasi seni yang bisa dikatakan hidup segan mati pun tak mau. Organisasi kesenian memang cukup banyak dan beragam, sehingga perlu saling berkoordinasi. Misalnya diadakan suatu kegiatan ataupun kesempatan untuk saling bertukar informasi dan saling tukar pengalaman. Hal ini menjadi sangat relevan untuk mengupayakan pengembangan, pembinaan dan pendidikan kesenian, sesuai dengan tahapan-tahapan pembangunan di segala bidang dalam manajemen seni. Kelangsungan hidup sebuah organisasi sendiri sebagian besar tergantung dari penanganan manajerialnya. Manajemen dalam sebuah organisasi merupakan jiwa atau roh untuk menggerakkan roda organisasi, dengan kata lain antara manajemen dan organisasi sangat lekat dan selalu berkaitan.

Dalam hal hubungannya dengan manajemen atau pengelolaan seni pertunjukan di Indonesia. Sal Murgiyanto (1993) menyebutkan ada tiga kelemahan dalam manajemen teater tradisi kita, yaitu :

1. Rapuhnya sistem organisasi pertunjukan.
2. Tidak adanya jaminan sosial dan upah yang memadai.
3. Tidak adanya organisasi profesi yang melindungi seniman seni pertunjukan

Dari kejadian-kejadian semacam itulah maka dewasa ini pengelolaan seni pertunjukan dengan manajemen modern mulai dilakukan, untuk memberikan keseimbangan dalam kehidupan di masyarakat dan terhadap tuntutan yang semakin kompleks. Kesadaran akan perlunya manajemen kaitannya dengan dunia seni pertunjukan mulai terasa setelah kesenian semakin banyak bersinggungan dengan sistem ekonomi. Ini terjadi karena mungkin keberadaan seni pertunjukan apalagi yang bersifat tradisional mulai terhimpit dan tertekan dalam kehidupan masyarakat yang semakin dinamis, sehingga mau tidak mau harus memperhitungkan juga sistem ekonomi (Bisri, 2000). Hal inilah yang kemudian mengarahkan pada organisasi yang juga bergantung pada subsidi. Akibatnya tidak ada kemandirian. Ini semua terasa benar adanya. Ketika subsidi dihentikan, ternyata organisasi organisasi itu banyak yang tidak berjalan lagi. Memang organisasi itu perlu disubsidi tapi tidak perlu diberikan secara kontinyu atau berkelanjutan. Namun alangkah lebih baik jika subsidi diberikan kepada organisasi yang punya potensi, punya program jelas, dan juga punya proyek yang jelas.

Akibat tidak adanya kemandirian ini banyak sekali organisasi seni pertunjukan yang berada di Yogyakarta mengalami kemunduran dan eksistensinya dalam berkarya dan kemunduran dalam berseni dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan berbasis wisata budaya di Yogyakarta. Kesadaran setiap seniman seniman di Yogyakarta memang perlu dikelola sedemikian rupa melalui sebuah manajemen seni pertunjukan yang diorganisir oleh sebuah organisasi seni yang menjadi payung bagi sebagian besar seniman seniman yang berada di Yogyakarta.

Pada dasarnya, Manajemen kesenian hanyalah semacam alat untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Itulah manajemen yang ideal bagi kesenian, ia harus sanggup membantu seniman untuk sampai kepada pencapaian mutu artistiknya. Dimana terbentuknya manajemen seni bukan untuk menjadi penghambat berkembangnya seniman. Maka seharusnya sebuah organisasi seni dalam menerapkan manajemennya bukan suatu yang "*market oriented*" melainkan "*product oriented*". Produk karya seni (konsep artistik) adalah sumber dan sekaligus muaranya, untuk itu pasar harus diciptakan (Bisri, 2000). Dengan adanya pasar yang jelas pun dapat mengangkat pasar dalam pariwisata budaya. Beberapa bentuk produk yang dapat diciptakan dalam bentuk pengembangan dan pembinaan untuk wisata budaya adalah pesta-pesta kesenian, lokakarya kesenian, atau festival kesenian.

Meskipun kemudian secara potensial, juga tidak menutup kemungkinan untuk di rangkul oleh pariwisata. Masalah pendidikan, pengembangan dan pembinaan kesenian ini rupanya juga berkaitan dengan masalah organisasi kesenian

yang melaksanakan ketiga aspek tersebut sekaligus. Bentuknya macam-macam. Ada yang sudah melaksanakan dengan sistem yang lebih sederhana. Dan sistem yang dalam komunitas budaya jawa lazim disebut paguyuban itu, meskipun tidak terlalu menekan sekali pada aturan aturan yang sistematis, memang harus disemangati oleh spirit yang besar untuk mengembangkan kesenian.

1.2 Rumusan Masalah

Kebudayaan tidak akan pernah lepas dari pariwisata yang berkembang di suatu daerah itu sendiri, para seniman sebagai budayawan menyadari hal ini sehingga memandang penting adanya sinergi antara seniman, pemerintah, dan dunia usaha yang hidup dari pariwisata di Yogyakarta. Banyaknya seniman yang lahir dan tumbuh berkembang di dunia seni di Yogyakarta menimbulkan banyak sekali gejolak di hati para seniman untuk selalu berkarya. Untuk menaungi seniman yang ada di Yogyakarta dibutuhkan organisasi seni. Dalam pengembangan organisasi seni pun perlu memperhatikan permasalahan terkait manajemen seninya. Manajemen seni sendiri dibutuhkan salah satunya untuk mengelola seniman yang ada di Yogyakarta. Namun, dalam pelaksanaannya manajemen seni di Yogyakarta belum dilaksanakan dengan baik, terutama pada organisasi seni yang masih dalam lingkup kecil. Selain itu, masih banyaknya seniman yang berdiri sendiri masih belum memahami manajemen seni.

Hal lain yang menjadi permasalahan di Yogyakarta adalah tidak terdengar lagi sebagai kota budaya oleh sebagian orang dan sudah tidak terasa lagi kekentalan budayanya. Jika dibandingkan dengan pulau Bali, kota Yogyakarta masih tertinggal dalam permasalahan manajemen seninya terutama untuk kemajuan perkembangan

pariwisata budaya. Hal ini terjadi karena dapat dikatakan masyarakat dan seniman Yogyakarta kurang mempersiapkan dan kurang mengelola wisata berbasis budaya. Pada dasarnya, kebudayaan yang ada di Yogyakarta sangat berpotensi untuk dikelola dan dijadikan sebagai industri yang apik untuk menunjang dan meningkatkan kunjungan wisatawan di Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi yang dilakukan organisasi seni dalam mengelola manajemen seni pertunjukan untuk mengembangkan wisata budaya di pariwisata budaya di Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui cara dan upaya yang dilakukan organisasi seni untuk meningkatkan wisata budaya di Yogyakarta
2. Mengetahui cara para seniman-seniman Yogyakarta dalam upaya meningkatkan wisata Budaya di Yogyakarta dengan menerapkan Manajemen Seni Pertunjukan
3. Mengetahui peran Manajemen seni pertunjukan dalam upaya pengembangan wisata budaya di Yogyakarta

1.4 Kerangka Pikir

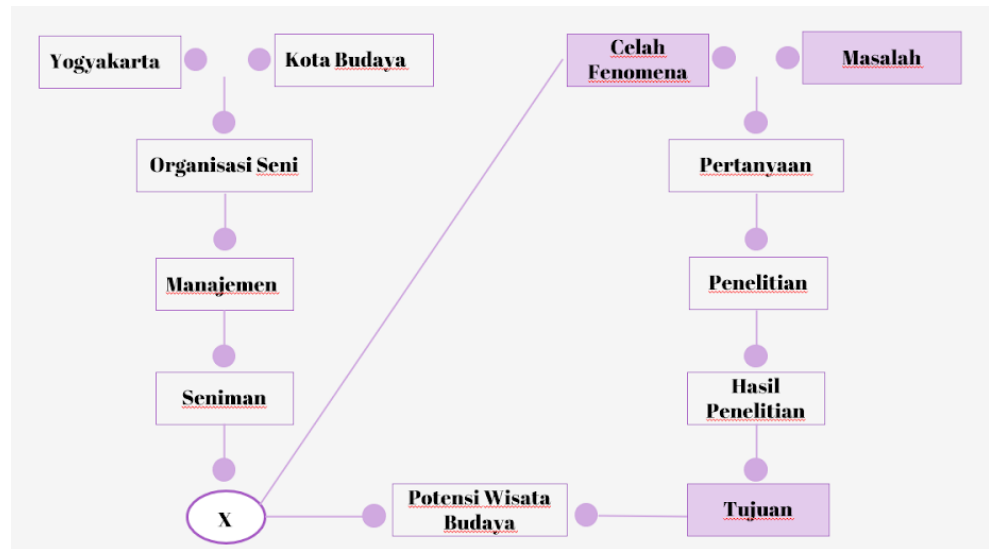
Yogyakarta terkenal sebagai kota budaya dimana kebudayaan masih menjadi potensi menarik untuk pariwisata. Untuk mengelola kebudayaan yang ada di Yogyakarta dibutuhkan organisasi seni. Dalam pengembangan organisasi seni

perlu memperhatikan permasalahan terkait manajemen seninya. Manajemen seni sendiri dibutuhkan salah satunya untuk mengelola seniman yang ada di Yogyakarta. Namun, dalam pelaksanaannya manajemen seni di Yogyakarta belum dilaksanakan dengan baik, terutama pada organisasi seni yang masih dalam lingkup kecil. Selain itu, masih banyaknya seniman yang berdiri sendiri masih belum memahami manajemen seni.

Tidak dapat dipungkiri jika potensi wisata budaya pun tergantung pada organisasi seni yang ada di suatu daerah. Dengan manajemen seni yang baik diharapkan dapat membantu meningkatkan potensi wisata budaya khususnya di Yogyakarta. Dengan mengetahui permasalahan yang ada diharapkan dapat membuka pengetahuan tentang hambatan yang ada pada organisasi seni dalam mengelola manajemen seni untuk dapat mengetahui hal apa saja yang dapat meningkatkan wisata budaya di Yogyakarta.

Dari permasalahan yang muncul di masyarakat inilah kemudian timbul pertanyaan tentang bagaimana strategi yang dilakukan organisasi seni dalam mengelola seni pertunjukan untuk mengembangkan wisata budaya di Yogyakarta. Diharapkan ketika pertanyaan penelitian ini terjawab dapat menjadi modal awal untuk memberi gambaran mengenai manajemen seni pertunjukan yang telah diterapkan oleh organisasi seni di Yogyakarta dan dapat meningkatkan potensi wisata budayanya.

Gambar 1. Kerangka pikir penelitian



1.5 Metode Penelitian

Metode Penelitian tentang Manajemen Seni Pertunjukan pada jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2020) teknik analisis data kualitatif akan tergantung pada jenis dan tujuan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif antara lain adalah, menemukan potensi dan masalah, memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti, memahami proses dan atau interaksi sosialnya.

Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Satori (2011) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-

pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.

Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan. Hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan baru yang bersifat deskriptif, kategori dan atau pola pola hubungan antar kategori dari obyek yang diteliti.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Agar seniman-seniman di Yogyakarta dapat dan mampu meningkatkan potensi wisata Budaya di Yogyakarta
2. Agar dapat membantu perekonomian daerah dalam pengembangan wisata budaya
3. Meningkatkan kunjungan wisata lokal maupun internasional dengan adanya perkembangan wisata berbasis budaya
4. Agar organisasi seni, sanggar dan padepokan seni mendapatkan anggaran dana untuk kelangsungan berjalannya organisasi tersebut
5. Agar kota Yogyakarta mendapatkan citranya kembali sebagai kota Budaya

1.7 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis membatasi penelitian yang akan di laksanakan dengan menitikberatkan pada beberapa organisasi seni yang berada di daerah Yogyakarta. Peneliti akan mengeksplorasi kondisi dan upaya yang telah dilakukan di beberapa organisasi seni pertunjukan yang berada di Yogyakarta dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan berbasis wisata budaya.

Seni pertunjukan di Yogyakarta banyak sekali cabang dan disiplinnya, beberapa diantaranya ialah seni pertunjukan seni tari, seni teater, seni musik, dan seni pertunjukan digital. Di Yogyakarta sangat banyak organisasi tersebut dan mulai berkembangnya organisasi seni pertunjukan tersebut penulis akan membatasi subyek penelitian tersebut yaitu dengan memilih organisasi seni pertunjukan dengan disiplin seni pertunjukan tari.

1.8 Celah Fenomena

Celah fenomena adalah hasil dari usaha dalam mengidentifikasi celah atau wilayah pengetahuan yang entah kosong atau perlu diisi dengan pemahaman atau pengetahuan baru melalui penelitian. Wilayah atau celah yang kosong bisa saja berupa topik yang kurang dipahami, atau ada pengetahuan dan informasi yang masih kurang yang menghambat kita dalam menemukan jawaban atau kesimpulan atas sebuah persoalan atau pertanyaan.

Celah fenomena pada penelitian ini berdasarkan dari permasalahan para seniman dan organisasi seni yang sudah maupun belum menerapkan manajemen seni pertunjukan dalam upaya mengembangkan wisata budaya di daerah Yogyakarta. Dan memahami tentang aspek-aspek manajemen seni pertunjukan itu

sendiri. Dikarenakan banyak di kalangan seniman yang belum memahami dan belum menerapkan manajemen seni pertunjukan untuk sebuah pertunjukan itu sendiri khususnya pada sebuah pementasan komersial dimana dapat berguna untuk banyak seniman, organisasi maupun masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan. Selain itu sebagai upaya dalam mengembangkan wisata budaya di Yogyakarta.

1.9 Wilayah Penelitian

Organisasi seni dan padepokan di Yogyakarta terdapat banyak sekali organisasi seni pertunjukan maupun sanggar sanggar seni yang terdapat di daerah Yogyakarta, ada yang sudah berkembang dan ada pula yang sudah sedikit tidak berkembang seperti dahulu. Berikut beberapa contoh organisasi seni dan sanggar sanggar seni pertunjukan yang berada di Yogyakarta.

1.9.1 Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSBK)

Terdaftar secara hukum sebagai Yayasan Bagong Kussudiardja, didirikan oleh almarhum Bagong Kussudiardja, seorang pelukis dan koreografer, pada 1978 di Bantul, tepatnya Dusun Kembaran, RT.004/RW.21, Kembaran, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183 . PSBK membawa seniman dan masyarakat luas belajar kesenian agar tumbuh dan berkembang memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia (Kussudiardjo, 2009). PSBK memperluas visi yang dirintis dan terinspirasi oleh seniman dan aktivis budaya terkenal Yogyakarta, almarhum Bagong Kussudiardja, yang percaya bahwa kehidupan seni memberikan kontribusi untuk perkembangan ide, cita-cita dan nilai kehidupan manusia. Setelah Bagong Kussudiardja wafat pada 2004, Yayasan Bagong Kussudiardja (YBK) didirikan sebagai organisasi nirlaba dan saat ini dipimpin oleh Butet Kartaredjasa.

Pada 2007, YBK mulai aktif mengelola PSBK dengan menerapkan program-program yang memelihara dan mengembangkan PSBK, pengetahuan seni, gagasan seni, dan ilmu seni. Tujuan utama Yayasan Bagong Kussudiardja ialah untuk mendorong kehidupan seni yang dapat memberi kontribusi kepada perkembangan ide, cita-cita dan nilai-nilai bagi masyarakat luas.

1.9.2 KBW (Krida Beksa Wirama)

Krida Beksa Wirama adalah perkumpulan tari gaya Yogyakarta yang berdiri pada tanggal 17 AGUSTUS 1918 bertempat di jalan Tirtodipuran No.65, Mantrijeron, Yogyakarta 55143 dan didirikan oleh BPH. Suryadiningrat dan GPH Tejokusumo yang pertama kali mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta di luar tembok istana Yogyakarta. pada perkembangannya banyak kreasi dari siswa-siswi Krida Beksa Wirama (KBW) yang dapat dinikmati oleh masyarakat, baik dari cara belajar dan mengajar tari, serta beragam tari Gaya Yogyakarta antara lain Tari Topeng Gaya Yogyakarta serta tari-tari kreasi baru lainnya, yang dikembangkan oleh siswa siswi Krida Beksa Wirama.

1.9.3 Kerincing Manis

Kerincing Manis Dance Crew adalah sebuah sanggar tari kreasi yang berakarakan tarian tradisi kerakyatan yaitu rampak buto dan kuntulan, yang bertempat di Jl. pepaya jaban rt. 01 rw. 32 tridadi, Jaran, Sumberadi, Mlati, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta 55511. Kerincing Manis ini dipimpin oleh seniman muda berbakat bernama Luvita yang memang sedari dulu tekun dan berkecimpung di dunia seni tari. Alasan Luvita membangun organisasi sanggar seni

ini ialah karena Luvita ingin mengembangkan seni tari tradisi di daerah dia sendiri dan mengembangkan wisata budaya di sana.

1.9.4 Irama Tjitra

Irama Tjitra merupakan perkumpulan tari klasik gaya Yogyakarta yang berdiri sejak 25 Desember 1949 bertempat di Jl. Margo Agung I No.502, Karangwaru, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55241. Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra merupakan sanggar kedua tertua setelah Kridha Beksa Wirama (17 Agustus 1918). Perkumpulan ini disebut juga sebagai Kridha Beksa Wirama (KBW) 'Lor', karena sebagian pendirinya adalah anggota KBW. Irama Tjitra mengalami pasang-surut dalam proses pendidikan dan pementasannya. Pasang-surut ini terlihat dari perjalanan sejarah Irama Tjitra yang pernah 'mati suri', tidak ada kegiatan sama sekali. Kemudian di tahun 1997, perkumpulan ini muncul kembali dengan gebrakan "Pentas 3 Generasi", yang diinisiasi oleh para sesepuh Irama Tjitra yang secara tidak sengaja bertemu dalam sebuah pertemuan.

1.9.5 Tedjokusuman

Bertempat di Jl. KH Wahid Hasyim No.107, Notoprajan, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55262 merupakan tempat tinggal GPH. Tedjokusumo, seorang Pangeran, Putra Sultan Hamengku Buwono VII yang memerintah pada 1877 s.d. 1921. Dahulu bangunan ini menjadi pusat seni tari. Anak-anak hingga remaja belajar menari di pendapa dan di halaman. Pada halaman lainnya juga diadakan latihan pencak yang dipimpin oleh RM Harimurti yang

terkenal dengan nama Ngoro Hari. Organisasi Tedjokusuman ini kemudian didirikan pada tanggal 22 Desember 1922.